

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama mampu merefleksikan berbagai kehidupan manusia, dan pengertiannya bisa dikaji dari berbagai sudut, sebab agama atau kepercayaan (*religi*) merupakan cabang dari pola kebudayaan.¹ Dalam penjelasannya Amin Abdullah mengatakan secara historis agama juga sistem pewarisan makna-makna yang dikaji dari generasi satu ke generasi selanjutnya oleh pemeluknya.² Adapun definisi budaya yaitu semua hasil penciptaan, perasaan dan karsa manusia.³ Koentjaraningrat mengatakan kebudayaan ialah semua pola gagasan, perilaku juga hasil karya manusia untuk dipergunakan dalam kehidupan masyarakatnya serta menjadi hak milik manusia yang terus mencari pengetahuannya.⁴

Dalam tindakan hidup manusia di masyarakat memiliki keragaman, bentuk gagasan serta simbol keragaman perilaku tindakan manusia itu membuat komponen tidak bisa dipisahkan dari pembentuknya. Apa yang dihadapi manusia bagaimana cara menyelesaikan sejumlah masalah kehidupan, terpenting persoalan kemampuan memegang prinsip penjiwaan keagamaan serta kebatinan pada kepercayaan sehingga hal itu bisa diwujudkan. Ketika manusia berkelompok pada satu kawasan maka akan membentuk kebudayaan, sehingga penguasaan budaya yang dikuasainya, sehingga membangun sebuah wilayah pemukiman atau koloni⁵ yang diberi nama masyarakat.⁶

¹ Clifford Geertz, *Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Book Inc, 1973).

² Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

³ Selo Sumarjan dan Sulaeman Sumardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964).

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Budaya*, (Jakarta: Aksara Baru, 2003)

⁵ Jusman Iskandar, *Bahan-bahan Perkuliahan Teori Sosial*, (Bandung: Pascasarjana IAIN SGD Bandung, 2001), Jilid I, hlm. 256.

⁶ Thomas Hobbes, dalam teorinya menyebutkan bahwa masyarakat adalah seperangkat cara bertingkah laku yang saling berkait yang telah ada sebelumnya, yang menyatu ke dalam psikologi dan tingkah laku manusia individual dan mengontrol semua yang khas bersifat manusiawi dari mereka. Bahasa mereka, moralitas mereka, agama mereka, kegiatan-kegiatan ekonomi mereka, bahkan penalaran mereka, semuanya adalah produk-produk sosial. Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 11-12.

Kumpulan individu yang bersama hidup berkelompok melahirkan kebudayaan, ada yang berupa nilai serta etika, tradisi serta kebiasaan dan sebagainya disebut masyarakat. Maka tujuan hidup bersama kemudian dipegang teguh hingga cukup yang lama dan akhirnya menjadi kesepakatan.

Menurut Soerjono Soekanto, hidup bersama yang dilakukan masyarakat kemudian bisa menimbulkan kebudayaan. Maka tidak ada masyarakat yang tidak menguasai kebudayaan serta sebaliknya tidak akan ada kebudayaan tanpa masyarakat yang diperuntukan tempat berkumpul bagi manusianya.⁷

Masyarakat hidup bersama pasti ada yang dibuatnya, yaitu jika manusia tidak akan bertahan hidup secara individu pasti membutuhkan individu lain, sehingga dengan dorongan hatinya atau naluri manusia akan terus mendapatkan manusia lainnya agar bisa hidup bersatu. Maka manusia serta seluruh kemampuannya akan terus membuat hasil karya sehingga untuk bisa dikenal sesama manusia lainnya untuk membangun peradaban yang dikehendakinya.

Pada saat manusia bisa bertahan hidup perkiraan cukup lama pada satu komunitas masyarakatnya, memungkinkan untuk munculnya gagasan dan ide baru berupa norma serta aturan yang mampu diterapkan sebagai sistem agar adanya kehidupan aman, tenang juga damai. Maka aturan tersebut dapat berbentuk kepercayaan berupa agama serta pula dapat berbentuk kebudayaan.

Perihal yang menarik, dari suatu organisasi masyarakat sanggup berdiam diri, hidup dalam kondisi perkembangan kemajuan sekarang melalui ide-ide agar terpelihara budaya yang berasal dari tempat yang ditinggali mereka. Warga lokal bersama kesemua lingkungannya memiliki kemampuan untuk membentengi diri, untuk terus tetap melakukan aktivitas rutin yang telah dimilikinya diturunkan dari nenek moyangnya. Sehingga fenomena ini menarik untuk diteliti.

Kebudayaan yang dimiliki masyarakat adat lebih cenderung mampu menerapkannya untuk mewujudkan sistem serta bentuk budaya melalui bentuk kegiatan ibadah maupun tradisi keagamaan, serta dalam kegiatan pada bentuk objek yang banyak pengertian juga nilai keberlanjutan masyarakatnya.

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), cet ke IV, hlm. 187.

Kegiatan masyarakat lokal yang tetap mampu mempertahankan serta melaksanakan segala bentuk kebudayaan serta keberagamaannya terdapat pada masyarakat yang tinggal di seputar situs Megalitikum Gunung Padang yang berada di Desa Karyamukti masuk pada Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat.

Jika dilihat keberadaan masyarakat di seputar situs Gunung Padang dari segi penerapan kebudayaan serta keagamaan masih ditemukannya sikap yang masih menerapkan pemaknaan kegiatan dengan menjadikan ritus keagamaan serta kebudayaan mereka dilakukan secara bersamaan atau masih menggunakan ritus dengan pemakaian simbol serta menghubungkannya dengan keberadaan situs, baik melalui ritual keagamaan, seni, artefak serta kegiatan kehidupannya.

Begitupun bentuk pemikiran tentang keberadaan hasil kebudayaan yang berada di sekitarnya berupa simbol situs yang diyakini merupakan peninggalan nenek moyang mereka yang harus tetap dijaga kelestariannya termasuk cerita-cerita mitologi yang terdapat pada setiap benda simbol yang ada di lokasi situs.

Keberadaan bangunan situs dengan material batu berbentuk segi empat ini merupakan situs pra sejarah sebagai aset kebudayaan Megalitikum atau kebudayaan tua zaman Neolithikum yang sudah ada sekitar tahun 2500 sampai 1500 Sebelum Masehi (SM) yang disebarkan oleh masyarakat kebudayaannya saat itu pada seluruh dunia.⁸

Masyarakat seputar situs Gunung Padang dikenal memiliki kesukuan Sunda serta masuk pada kategori komunitas budaya atau yang masih tetap mempertahankan kebudayaan dari nenek moyang yang masih terjaga hingga saat ini.⁹ Sebab hingga sekarang kebudayaan itu masih berpegang teguh terutama peninggalan ajaran leluhur masyarakat yang sekarang mayoritas memeluk agama Islam.

Maka ada aktivitas yang saling berhubungan antara kebudayaan dan keagamaan, lewat metode integrasi Islam bersama budaya Sunda pada seluruh

⁸ Mohen J. P. *Megaliths: Stones of Memory* (translated) from the French by Dorie B. and David J. Baker. (New York: Harry N. Abrams, 1999). hm. 175.

⁹ Harsojo, "Kebudayaan Sunda" dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Djambatan, 2004), cet ke XX, 307.

kehidupannya. Perihal aktivitas menonjol antara kebudayaan serta keagamaan pada masyarakat seputar situs Gunung Padang, dengan tetap mempertahankan kepercayaannya pada ajaran agama Islam dengan memasukan kegiatan kebudayaan atau tradisi yang sudah dipegang oleh nenek moyang mereka.

Adapun pada pembahasan penelitian ini juga mengacu pada kajian keagamaan dan kebudayaan setelah dilakukan proses pemugaran (*ekskavasi*) situs Gunung Padang sendiri yang sudah dicoba dan dilakukan oleh periset pemerintahan penjajah Hindia Belanda Nicholaas Johannes Krom sejak tahun 1914,¹⁰ apalagi pemerintahan Hindia Belanda pernah menulis tentang keberadaan batu-batu andesit yang berada di satu daerah Campaka yaitu berupa situs batu dari zaman Megalitikum.

Hasil penelitian Krom mencatat, bahwa di satu puncak bukit atau gunung yang dekat dengan Gunung Malati di wilayah Barat Campaka terdapat 4 teras berupa punden berundak yang tersusun dari jenis batu andesit, mirip lantai bertahap dengan bentuk hiasan batu-batu segi empat serta dilengkapi 2 jenis batu runcing di depannya.¹¹

Setelah sempat tertutup alang-alang dan pepohonan besar, maka sekitar tahun 1979 keberadaan situs kembali ditemukan dan dibuka kembali oleh masyarakat setempat yaitu oleh Endi, Abidin dan Soma, yang saat itu satu langsung melaporkannya pada pemerintahan setempat untuk kemudian ditelusuri lagi oleh Edi yang saat itu menjabat Penilik Kebudayaan Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur.

Dari hasil penelusuran Edi itu, situs yang terletak di atas bukit Gunung Padang diketahui berbentuk memanjang memiliki teras-teras ke arah bagian tenggara serta barat laut. Keberadaan bukit dengan bebatuan itu juga dikelilingi atau terdapat bukit-bukit yang ketinggiannya hampir sama dengan gunung Padang,

¹⁰Hasil Pemugaran dan Temuan Benda Cagar Budaya PJP I Buku F5 (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 110.

¹¹I Gusti Ngurah Anom, Sri Sugiyanti, Hadniwati Hasibuan 1996-262 halaman. Buku Hasil Panugaran dan Temuan Benda Cagar Budaya PJP I yang menyajikan hasil kegiatan pemugaran dan perolehan temuan, sekaligus juga sebagai pertanggungjawaban dari serangkaian kegiatan yang berlangsung selama Pembangunan Jangka Panjang Pertama (PJP I) yang telah dimulai dari tahun anggaran 1969/1970 sampai dengan 1993/1994.

mulai dari bagian tenggara dinamakan Gunung Melati, bagian barat laut Pasir Pogor serta Pasir Gombang, pada bagian timur laut Pasir Malang, serta bagian barat Gunung Karuhun serta Pasir Empat.

Selanjutnya pada tahun 1979 tim riset dari Direktorat Proteksi serta Pembinaan Peningggalan Sejarah (Ditlinbinjarah) dan Pusat Riset Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melakukan peninjauan ke situs, untuk selanjutnya kembali membuka keberadaan situs yang saat itu masih tertutup pepohonan dan hilang pada teras 4 serta teras 5 bagian situs.

Kegiatan itu selanjutnya pada tahun 1980 hingga tahun 1982 dilakukan riset kembali yang dilakukan Puslit Arkenas, merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya mulai tahun 1985 dan 1986 sampai tahun 1989 dan 1990 dengan dilakukan pemugaran kembali yang dilaksanakan oleh Proyek Sasana Budaya Jakarta.

Setelah selesai dilakukan pemugaran hampir seluruh teras situs, maka pada tahun 1998 situs secara peresmian ditetapkan sebagai bagian dari barang cagar budaya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Nomor.139/M/1998 tahun 1998. Pada surat keputusan cagar budaya situs ditetapkan memiliki luas bangunan situs 3.094,59 meter persegi serta luas lahan keseluruhan situs 17.196,52 meter persegi.

Setelah pengelolaan situs berada di bawah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disbudpar) Jawa Barat, maka pada tahun 2001 kembali dilakukan riset pemugaran dengan dilanjutkan survei pada tahun 2002, proses pemugaran atau ekskavasi pada tahun 2004 serta analisis petrologi dan analisis petrografi pada tahun 2005 di bawah tim arkeologi Balai Arkeologi Bandung. Maka secara keseluruhan mulai tahun 1990 keberadaan situs Gunung Padang ditetapkan sebagai objek wisata bagi masyarakat umum dengan terus dilakukan penataan hingga saat ini.¹²

¹² Ali Akbar, Laporan Hasil Penelitian Gunung Padang, *Situs Prasejarah Gunung Padang dari Gunung Padang Untuk Indonesia*, (Tim Terpadu Penelitian Mandiri (TTPM), Mei 2012-Mei 2013) data diakses dari https://www.academia.edu/8775725/Laporan_Hasil_Penelitian_Gunung

Namun rasa penasaran tentang sejarah dan peradaban yang ada di situs terbesar se Asia Tenggara itu, maka pemugaran atau ekskavasi serta riset situs Gunung Padang juga dilakukan pada tahun 2011. Pemugaran ini diketahui yang paling lengkap dan pemugaran besaran-besaran dengan diawali dari riset Sesar Cimandiri oleh Tim Bencana Katastropik Purba oleh Kantor Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial serta Bencana pada tahun studi 2011 dan 2012.

Tim antropologi yang terdiri dari beberapa ahli ini melakukan riset dengan berbagai metode baik pemugaran dari samping situs juga melakukan pengeboran kedalaman situs, dengan metode lewat citra satelit, geoelektrik, georadar, pengeboran, serta melakukan analisis mulai dari gas emisi di seputar maupun pada perut gunung situs serta dari berbagai jenis benda dan tumbuhan yang ada di seputar situs berupa karbon. Ekskavasi inti dilakukan pada dua titik yaitu posisi pertama pengeboran dilakukan di teras dua yang berada terletak di ujung selatan, dan pengeboran kedua berada pada posisi di samping selatan teras lima.

Walaupun proses ekskavasi berjalan lancar dengan menghabiskan waktu berbulan-bulan, serta menciptakan sebagian penemuan baru, tetapi dalam ekspedisi pemugaran pula menemukan sorotan beberapa pihak, termasuk masyarakat setempat. Sebab proses pemugaran sendiri kurang dilakukan sosialisasi pada masyarakat serta penerapan pembongkaran tidak memperhatikan kebiasaan masyarakat setempat atau kearifan budaya lokal serta aturan yang berada pada masyarakat situs Gunung Padang sampai berujung mendapat protes warga setempat hingga masuk pada proses hukum.

Meski demikian adanya masukan tersebut dari masyarakat seputar situs Gunung Padang akhirnya bisa selesai dengan cara musyawarah. Meski begitu proses masukan atas upaya pembongkaran atau ekskavasi sepanjang periode tahun 1914- 2014 juga sempat disampaikan warga berupa pendapat dari tokoh adat lokal serta tokoh keagamaan, sehingga membuat peneliti lebih jauh ingin meneliti pandangan atas proses serta tahapan pemugaran dengan menganalisis dari sistem keagamaan masyarakat pada situs yang memiliki nilai serta saksi sejarah

peradaban manusia yang diketahui jika keberadaan situs tersebut diperkirakan sudah ada semenjak tahun 500 SM.¹³

Sementara keberadaan situs sendiri sebagai peninggalan kebudayaan masyarakat Gunung Padang berada di Desa Karyamukti, secara geografis letak desanya berada pada dataran luas, dengan kontur tanah paling tinggi berada pada dataran tinggi di atas 1.000 mdpl serta terendah 500 mdpl, hal itu melihat dari kontur seluruh wilayah yang masuk pada Kecamatan Campaka pada lokasi dimana desa-desanya memiliki wilayah dataran yang luas.

Dari organisasi kemasyarakatan, dengan luas wilayah 1.864,23 Hektar, Desa Karyamukti memiliki sistem pemerintahan yang terdiri dari empat Dusun, sembilan Rukun Warga (RW) serta 33 Rukun Tetangga (RT). Desa Karyamukti sebagai desa dengan kategori sedang masuk pada wilayah pedalaman dengan berbatasan desa di bagian Utara dengan Desa Cibokor yang masuk pada wilayah pemerintahan Kecamatan Cibeber.

Pada wilayah Selatan perbatasannya dengan Desa Wangun Jaya yang masuk pada pemerintahan Kecamatan Campaka, wilayah Barat perbatasannya dengan Desa Cimenteng yang masuk Kecamatan Campaka serta wilayah Timur perbatasannya dengan Desa Girimukti yang masuk pada pemerintahan Kecamatan Campaka.¹⁴

Untuk mencapai pada posisi situs bisa dilewati melalui jalan darat sepanjang 20 kilometer dari kota Kecamatan Warungkondang, dari jalan provinsi di antara Kabupaten Cianjur serta Kabupaten Sukabumi.

Letak lingkungan utama situs kurang lebih 900 meter persegi, ada pada ketinggian 885 meter di atas permukaan laut (dpl). Areal situs mulanya hanya 3

¹³ Ali Akbar, sampel ekskavasi arkeologi yang diambil umur 60 centimeter di bawah permukaan, (Hasil carbon dating analisis laboratorium di Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Jakarta dan analisis laboratorium Beta Analytic Miami di Florida, Amerika Serikat, Maret 2013.

¹⁴Data Profil Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat Tahun 2017, hlm. 18-19.

hektar serta luas kawasan sekarang diperluas sampai 15 hektar, menjadikan situs ini sebagai situs punden berundak terbesar di Asia Tenggara.¹⁵

Adapun pada tahapan proses penelitian sendiri terhadap keberadaan situs, lebih fokus pada permasalahan utama pada persepsi keagamaan (*religiusitas*) masyarakat setelah dilakukan beberapa kali pemugaran (*ekskavasi*) sebagai bentuk peninggalan kebudayaan yang berada di seputar situs Gunung Padang, sebagai pandangan oleh masyarakatnya.

Maka penelitian ini juga diharapkan mampu memperoleh jawaban melalui penelitian yang dikemas dalam judul: Persepsi Keagamaan Masyarakat Terhadap Situs Purbakala (*Penelitian Pada Hasil Ekskavasi Situs Megalitikum Gunung Padang Kabupaten Cianjur*). Sehingga dengan kajian penelitian ini diharapkan mendapat pula bagaimana gambaran serta penjelasan dari konstruksi persepsi keagamaan terkait dengan keberadaan situs serta perpaduan makna (*inter subyektif*) antara agama dan budaya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun fokus permasalahan pada penelitian ini untuk mendapatkan jawaban bagaimana dari persepsi keagamaan (*religiusitas*) masyarakat yang berada di seputar situs Gunung Padang terhadap keberadaan situs sebagai hasil kebudayaan manusia. Maka jika merujuk pada pokok masalah pada penelitian ini, bisa dirumuskan melalui beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

- a. Bagaimana keagamaan masyarakat yang berada di seputar situs Gunung Padang?
- b. Bagaimana persepsi masyarakat seputar Gunung Padang terhadap keberadaan situs Gunung Padang?

¹⁵Ali Akbar, Laporan Hasil Penelitian Gunung Padang, *Situs Prasejarah Gunung Padang dari Gunung Padang Untuk Indonesia*, (Tim Terpadu Penelitian Mandiri (TTPM), Mei 2012 - Mei 2013) data diakses dari

https://www.academia.edu/8775725/Laporan_Hasil_Penelitian_Gunung_Padang_period_e_2012-2013_oleh_Dr._Ali_Akbar pada hari Jumat tanggal 19 Januari 2018 pukul 05.41 Wib.

- c. Bagaimana persepsi keagamaan masyarakat Gunung Padang terhadap keberadaan situs setelah dilakukan pemugaran (*ekskavasi*) situs Gunung Padang?

C. Tujuan Penelitian

Jika melihat dari rumusan masalah pada penelitian ini, maka dilanjutkan dengan tujuan utama untuk mengkaji tentang persepsi keagamaan, pola keagamaan, serta kebudayaan dengan bentuk persepsi pada bangunan situs menurut masyarakat di seputar situs Gunung Padang. Maka dengan demikian tujuan dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui pendekatan *kualitatif fenomenologi*.

Maka melalui pendekatan serta metode penelitian ini akan dipahami fenomena masyarakat di seputar Situs Megalitik Gunung Padang dari perspektif atau pandangan dengan pelibatan partisipan yaitu masyarakat tentang kondisi serta kejadian sesuai pengetahuan narasumber yang diwawancarai, baik *empiris* juga *teoretis*. Maka akan didapati gambaran atau *deskripsi* fakta tentang pandangan keagamaan (*religiustitas*) dan kebudayaan masyarakat di seputar situs Megalitik Gunung Padang secara mendalam.

Agama merupakan sebagai sistem kebudayaan juga sistem simbolik yang menyampaikan bagaimana untuk melakukan persepsi pada dunia. Agama sebagai bentuk fakta serta menuntun cara pandang (*framework*) untuk mengamati realitas juga menyajikan *system of meaning* bagi pemeluknya. Maka secara khusus penelitian ini bertujuan ingin mendapatkan data dan fakta tentang:

- a. Pelaksanaan persepsi masyarakat Gunung Padang terhadap keberadaan situs Gunung Padang.
- b. Pelaksanaan keagamaan masyarakat yang berada di seputar situs Gunung Padang.
- c. Pelaksanaan persepsi keagamaan masyarakat Gunung Padang terhadap keberadaan situs setelah dilakukan penggalian (*ekskavasi*) situs Gunung Padang?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis diharapkan bisa membagikan sumbangan ilmiah untuk pengembangan Studi Agama-Agama khususnya yang berhubungan dengan *Religious Studies*. Penelitian kualitatif lewat pendekatan persepsi diharapkan bisa mengeksplorasi atau menggali fenomena religiusitas serta kebudayaan dengan tanggapan masyarakat yang ada di sekitar situs purbakala. Sehingga hasilnya jadi pola keagamaan masyarakat secara luas bersumber pada rekonstruksi subjek tentang langkah-langkah dalam menjaga keagamaan, paling utama pada saat ada pergeseran kepercayaan dengan adanya situs.

Penelitian ini pula diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian agama sebagai sistem budaya, serta interaksinya dengan simbol-simbol budaya lain. Maka lewat penelitian ini berharap gambaran serta uraian tentang konstruksi keagamaan (*meaning system*) yang merupakan landasan untuk mengaplikasikan ketaatan individu pada kehidupan bermasyarakat. Melihat fenomena masyarakat memiliki kecenderungan bergerak, sehingga penelitian keagamaan yang dibubungkan dengan dimensi budaya lokal akan sangat berarti.

Maka harapan praktisnya, penelitian ini bisa membagikan cerminan bagaimana mempertahankan keagamaan (*religiusitas*) warga di sekitar situs Gunung Padang tanpa menghilangkan nilai-nilai pelestarian situs itu sendiri yang memiliki banyak makna serta sejarah tentang peradaban manusia.

Tidak hanya itu riset ini pula diharapkan bisa memberikan model pembinaan kehidupan beragama secara terus menerus khususnya untuk warga di sekitar situs, baik dari Pemerintah Kabupaten Cianjur, Pemerintah Provinsi Jawa Barat serta pemerintah pusat.

E. Studi Terdahulu

Studi kepustakaan riset ini juga merujuk dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, baik berupa jurnal, buku serta hasil penelitian terutama setelah dilakukan pemugaran atau *ekskavasi*, juga hubungan dengan keagamaan masyarakat terutama persepsi terhadap situs Megalitikum Gunung Padang. Studi ini yang pertama pada bidang keagamaan masyarakat, meski begitu studi-studi

lain dalam tema situs Gunung Padang Cianjur maupun keberadaan bangunan situs purbakala sudah dilakukan penelitian sebelumnya.

Selain itu studi yang klasik tentang keagamaan masyarakat merujuk pada hasil riset Clifford Geertz tentang agama dan kebudayaan (*Religion as Cultural System*).¹⁶ Hasil penelitian itu telah banyak mengilhami peneliti berikutnya seperti C.Y. Glock dan Rodney Stark yang membuktikan kaitan antara keimanan dengan tindakan pelaksanaan keagamaan yang disebut dengan religius.¹⁷ Penelitian Joachim Wach juga mengenai inti dan bentuk pengalaman keagamaan.¹⁸

Penelitian tentang persepsi oleh Davidoff, dalam bukunya *Introduction to Psychology*,¹⁹ yang hasilnya mengungkapkan meski persepsi bisa dilakukan dengan berbagai cara melalui alat indera individunya, namun begitu sebagian banyak dari persepsi dilakukan melalui pancaindera penglihatan atau dengan cara melihat. Begitupun dengan hasil riset tentang simbol Susanne Langer,²⁰ Mercia Eliade, Rudolf Otto²¹ dan Barthes.²²

Dalam penelitian Dedi Supriadi,²³ *Mitos Jabal Nur Sebagai Folklor di Situs Gunung Padang, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat* yaitu penelitian tentang ‘*Kajian Resepsi dan Semiotika*’ yang merupakan bahan untuk dijadikan Laporan Penelitian Individual Bantuan Operasional Pendidikan Tinggi Negeri (BOPTN) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati (SGD) Bandung Tahun Anggaran 2015.

¹⁶ Clifford Gertz, *Religion as Cultural System*, dalam Michael Banton (ed) *Antropological Approaches the Study of Religion*, (London, Tavistock Publication, 1969).

¹⁷ Rodney Stark dan Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, A Publication From The Research Program in Religion and Society of The Survey Research Center, (Berkeley and Los Angeles: University Of California Press, 1988).

¹⁸ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama, Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* disunting dan dihantar oleh Joseph M. Kitagawa diterbitkan dari buku aslinya *The Comparative Study of Religions* oleh Drs. Djamannuri, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), XXV.

¹⁹ Davidoff, *Introduction to Psychology*. McGraw-Hill, (Tokyo: International Book Company, International Student Edition, 1981). Lihat juga Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010),...hlm. 100.

²⁰ Susanne Langer, *Philosophy in New Key*, (Harvard University Press: Littlejohn and Foss, 1942).

²¹ Rudolf Otto, *The Idea Of The Holy*, (London: Oxford University Press, 1936).

²² Roland Barthes, *Mitologi*, (Jogjakarta: Kreasi Wacana, 2009).

²³ Dedi Supriadi, *Mitos Jabal Nur Sebagai Folklor di Situs Megalitikum Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat (Kajian Resepsi dan Semiotika)*, Laporan Penelitian Individual Bantuan Operasional Pendidikan Tinggi (BOPTN) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati (SGD) Bandung Tahun Anggaran 2015.

Kesimpulan persamaan dan perbedaan penelitiannya bahwa penelitian ini fokus pada pendapat pengunjung situs Gunung Padang terhadap mitos Jabal Nur yang berkembang dan dikaitkan dengan berupa batu-batu di situs Gunung Padang.

Resepsi yang dikumpulkan termasuk munculnya mitos Jabal Nur, pengaruh mitos, dan munculnya mitos sebagai cerita rakyat. Berdasarkan kondisi di lapangan, orang-orang memahami mitos Jabal Nur yang timbul dari kesamaan dalam struktur, nama dan fungsi antara Gunung Padang di Cianjur dan Jabal Nur di Mekah, Arab Saudi.

Berdasarkan pengaruhnya, masyarakat Gunung Padang menyatakan bahwa mitos Jabal Nur setidaknya memiliki pengaruh positif. Pengaruh ini, antara lain, dapat dilihat dalam upaya mempertahankan monoteisme oleh masyarakat. Selain itu, mitos-mitos ini juga berdampak pada peningkatan kesalehan komunitas kepada Tuhan. Selain aspek religiusitas, mitos juga berdampak pada aspek sosial, yaitu dengan kesadaran untuk meningkatkan moral.

Begitupun dalam aspek budaya, mitos menambah kekayaan sastra lisan masyarakat. Penerimaan masyarakat yang dikumpulkan dalam penelitian ini dalam konteks sains sastra, mitos ini dapat digunakan sebagai cerita rakyat yang memiliki banyak manfaat. Dalam perspektif Islam, cerita rakyat seperti mitos Jabal Nur dapat dijadikan sarana dakwah melalui karya sastra sehingga orang meningkatkan iman dan kesalehannya kepada Allah.

Sementara itu, studi tentang keberagaman masyarakat, budaya, sosial dan keberadaan situs telah dilakukan oleh beberapa akademisi. Penelitian Disertasi tentang keagamaan masyarakat di seputar kawasan wisata Borobudur Jawa Tengah juga pernah dilakukan Radjasa Mu'tasim,²⁴ pada tahun 2013, dengan judul: "Transformasi Keagamaan Komunitas Muslim Kasus Muhammadiyah dalam Merespon Perubahan Sosial Ekonomi di Kawasan Pariwisata Borobudur".

Hasilnya penelitiannya, jika budaya agraris dan pandangan kehidupan pesantren yang sufistik menjadi pola yang membentuk keberagaman warga Muhammadiyah sehingga mengubah menjadi formalistik pada awal perkembangan pariwisata.

²⁴ Radjasa Mu'tasim, *Agama dan Pariwisata (Telaah Atas Transformasi Keagamaan Komunitas Muhammadiyah dalam Merespon Perubahan Sosial Ekonomi di Kawasan Pariwisata Borobudur)*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2013).

Kaum pemuda yang sebelumnya tidak dibesarkan dalam kultur budaya pertanian dan kebanyakan mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, maka akan beradaptasi dengan lingkungan pariwisata yang ada di lingkungannya. Proses adaptasi tersebut telah membuat pemahaman keagamaan mereka secara perlahan mengikuti pola perkembangan sosial dan budaya di Borobudur.

Transformasi nilai-nilai agama yang semula dipahami secara tekstual, berkembang menjadi pemahaman baru yang lebih kontekstual. Pandangan keagamaan yang semula bersifat purifikatif berkembang menjadi pemahaman yang lebih dinamis berorientasi pada persoalan kekinian dan masa depan. Tampak jelas bahwa dialektika antara pariwisata dengan paham keagamaan Muhammadiyah telah melahirkan, bukan saja nilai-nilai keagamaan yang lebih kontekstual, tetapi juga mendorong lahirnya kegiatan masyarakat yang bernuansa keagamaan.

Transformasi keagamaan yang terjadi pada warga Muhammadiyah Borobudur dengan sebelumnya yang memiliki pandangan keagamaan dalam bentuk kontekstualisasi ajaran dan penyatuan organisasi bukan hanya menjadi pendorong perubahan lingkungan tetapi juga oleh perubahan pendidikan dan pengalaman sang pemimpin. Tampak jelas bahwa jika ada tokoh agama yang bergelar Kiai dan berlatar belakang pendidikan pesantren, maka akan dinilai pemahaman agamanya bersifat akomodatif.

Sebaliknya jika pemimpinnya pernah mengenyam pendidikan formal juga bekerja dan memiliki jabatan birokrat, pemahaman agamanya menjadi formalistik. Selanjutnya jika pemimpinnya bekerja dan memiliki usaha maka persepsi serta interpretasi pada agama akan semakin terbuka serta berlaku fungsi akomodasi serta modifikasi pada lingkungan masyarakatnya.

Kesimpulan dari penelitian Radjasa Mu'tasim dari fakta-fakta yang terjadi di Borobudur tersebut adalah bahwa kehidupan keagamaan itu bersifat dinamis karena terjadi tarik menarik antara keyakinan agama dengan realitas sosial. Adapun persamaan dengan penelitian peneliti yaitu obyeknya yaitu berupa situs dalam bentuk candi, sedangkan perbedaannya yaitu lokasi penelitian dan metodologi yang digunakan.

Penelitian disertasi lainnya yang jadi rujukan yaitu tentang keberagaman hasil penelitian Yusuf Wibisono,²⁵ pada tahun 2013 dengan judul: “Studi Tentang Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimban Kecamatan Pusakanegara Kabupaten Subang Jawa Barat”. Hasil penelitiannya bahwa keberagaman masyarakat pesisir bisa dibedakan dengan pola keberagaman di tempat lain.

Yusuf Wibisono memunculkan tiga proposisi teoretis yaitu, antara agama Islam dan tradisi lokal saling mempengaruhi yang bersifat dialogis, agar dapat berkelanjutan, dalam hal ini dapat membentuk keberagaman kelestarian budaya penganutnya. Beberapa dari mereka memprioritaskan tradisi lokal, sementara yang lain memprioritaskan ajaran Islam sebagai pedoman utama.

Selanjutnya tipologi keberagaman masyarakat pesisir tidak tunggal, tergantung pada konteks yang melingkupinya. Pada waktu tertentu ada unsur mencampurkan antara keyakinan agama dengan kebudayaan atau *sinkritik* (Geertz), tetapi pada bagian lain pada penelitian ini juga ada unsur akulturasi antara kebudayaan dan keyakinannya (Woodward), atau kolaboratif (Nur Syam).

Tipologi kombinasi di atas disebut Islam kompromi sehingga tradisi keagamaan karena mayoritas beragama Islam atau keagamaan pesisir ialah hasil struktur atau konstruksi sosial dari kaum elit lokal yang mempunyai keunikan tersendiri, yakni tidak bercorak Islam murni, juga bukan tradisi lokal atau Kejawaen murni. Tipologi itu membangun kebiasaan tradisi keberagaman yang penuh oleh kekhasannya yang dapat dikategorikan sebagai Agama Pesisir.

Adapun persamaan dengan penelitian yang dirujuk di atas yaitu penelitian tentang keagamaan dan budaya serta pola kehidupan masyarakatnya. Sedangkan perbedaannya selain lokasi juga metodologi dan obyek yang dikaji antara masyarakat pesisir dan masyarakat seputar situs.

Penelitian disertasi yang dilakukan juga merujuk pada hasil riset Mamat Rachmat Effendi,²⁶ pada tahun 2015, dengan judul: *Religiusitas Masyarakat Adat*

²⁵Yusuf Wibisono, *Studi Tentang Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimban Kecamatan Pusakanegara Kabupaten Subang Jawa Barat*, Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2013 (tidak dipublikasikan).

²⁶Mamat Rachmat Effendi, *Religiusitas Masyarakat Adat (Studi Tentang Keberagaman Masyarakat Adat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Jawa*

“Studi Tentang Keberagaman Masyarakat Adat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Jawa Barat”. Hasil penelitian ini lebih pada makna praktek keagamaan masyarakat yang memiliki tradisi atau adat di Kampung Dukuh terutama pada seperti apa pelestarian atau konservasi masyarakat adatnya pada memelihara, menyelamatkan dan perlindungan terhadap nilai-nilai kepercayaan dalam menghadapi modernitas.

Persamaan yang jadi rujukan penelitian yaitu mengenai keagamaan masyarakat yang masih menjunjung kebudayaan terutama masyarakat adat. Sedangkan perbedaanya selain obyek penelitian juga metodologi yang digunakan serta masyarakat seputar situs.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menjadikan beberapa teori sebagai landasan untuk menganalisis metodologi penelitian yang merujuk pada judul penelitian. Teori yang dipakai yaitu mengenai teori persepsi, yang memiliki pengertian baik pengertian sudut pandang etimologis ataupun pengertian yang diberikan oleh para pakar persepsi. Pengertian persepsi secara etimologis, kata persepsi berawal dari bahasa Inggris kata *perception* atau persepsi, kemudian definisi menurut Bahasa Latin yaitu *perception*, dari asal kata *percipare* yang memiliki arti menerima ataupun mengambil.²⁷

Menurut kamus lengkap psikologi, kata persepsi memiliki definisi ialah proses menafsirkan, mengenali ataupun mengidentifikasi benda atau obyek serta peristiwa yang sangat obyektif lewat dorongan pancaindera, pemahaman seluruh tahapan-tahapan makhluk hidup atau organisme satu kelompok melalui pancaindera akumulasi ide-ide berawal dari pengalaman pada masa lalunya.²⁸ Adapun aspek yang membatasi ataupun turut serta, berasal dari keahlian

Barat, Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2015 (tidak dipublikasikan).

²⁷ Sobur, Alex, *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 445.

²⁸ Edward Bradford Titchener, *Organic Images*, *Journal of Philosophy, Psychology and Scientific Method* 1, (1904), hlm. 36-40.

organisasi yang jadi pembeda diantara rangsangan serta pemahaman intuitif yang akhirnya terjadi kebenaran langsung ataupun kepercayaan terhadap sesuatu.²⁹

Definisi persepsi juga disampaikan para peneliti sebelumnya. Mereka memberikan pengertian tentang persepsi sesuai dengan hasil yang ditelitinya seperti penelitian tentang persepsi oleh Linda L Davidoff, dalam bukunya *Introduction to Psychology*,³⁰ yang mendefinisikan persepsi merupakan pemikiran atau penafsiran manusia terhadap suatu objek atau rangsangan untuk memberikan gambaran serta pemahaman kondisi lingkungan dimana mereka tinggal, penafsiran atau interpretasi merupakan inti persepsi.

Persepsi sebagai metode awal dalam tahapan penginderaan, yang merupakan metode masuknya rangsangan atau pendorong atau stimulus yang dilakukan individu lewat alat inderanya atau juga disebut metode indera sensoris seperti melihat, mendengar, merasa, serta meraba. Adapun metode tersebut tidak sampai di situ, ada langkah selanjutnya yaitu melalui rangsangan itu untuk tahap selanjutnya pada tahapan persepsi tersebut. Maka metode penafsiran atau penterjemahan lewat persepsi akan selalu disandingkan dengan tahapan penginderaan sebagai proses pendahulu dari tahapan persepsi itu.

Tahapan penafsiran menggunakan pancaindera terus akan terjadi pada setiap waktu, menerima stimulus pada manusia lewat pancaindera, bisa lewat mata untuk penglihatan, lewat telinga untuk pendengar, lewat hidung untuk penciuman, lewat lidah untuk pengecapan, lewat kulit telapak tangan atau bagian lain dari tubuh untuk alat meraba. Maka secara keseluruhan adalah pancaindera merupakan alat untuk persepsi, maka dengan adanya alat menangkap dorongan dari luar individu itu akan semakin bisa menghasilkan makna persepsi seperti halnya pada simbol materi. Alat pancaindera itu sebagai perantara komunikasi manusia dengan lingkungan luar.³¹

²⁹Chaplin, J. P., *Kamus Psikologi Lengkap*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hlm. 358.

³⁰ Linda L Davidoff, *Introduction to Psychology*. McGraw-Hill, (Tokyo: International Book Company, International Student Edition, 1981).

³¹Pengertian Psikologi menurut Wundt, bahwa psikologi ialah ilmu tentang kesadaran manusia atau *the science of human consciousness*. Dari pengertian itu bisa dikemukakan bahwa pada psikologi, kondisi jiwa direfleksikan pada kesadaran manusia. Lihat juga Devidof, 1981 yang juga mendefinisikan unsur kesadaran ialah sesuatu yang dipelajari pada psikologi Woodworth dan

Stimulus yang diterima melalui pancaindera selanjutnya dikumpulkan oleh manusia kemudian diterjemahkan, tujuannya untuk memahami soal apa yang diterima oleh pancaindera tersebut, sehingga prosesnya dinamakan persepsi. Maka bisa disampaikan jika dorongan ditangkap oleh pancaindera yaitu lewat penginderaan, serta lewat proses penginderaan itu menjadi pendorong jadi berguna usai dikumpulkan serta diterjemahkan.³² Pemaknaan persepsi adalah seluruh metode bersatu pada masing-masing manusia berupa rangsangan yang diterima pada diri dimana individu itu bertempat tinggal.³³

Maka bisa diungkapkan jika persepsi adalah pengumpulan dan penterjemahan pada rangsangan atau stimulus yang diterima pancaindera selanjutnya menjadi sesuatu yang ada artinya, salah satu respon yang *integratet* pada masing-masing individu. Dalam penginderaan juga orang akan menyambungkannya terhadap stimulus, sementara pada penafsiran manusia bakal menghubungkannya bersama objeknya.

Marquis arti psikologi sebagai *“psychology can be defined as the science of the activities of the individual. The word “activity” is used here in very broad sense. It includes not only motor activities like walking and speaking, but also cognitive (knowledge getting) activities like seeing, hearing, remembering and thinking, and emotional activities like laughing and crying, and feeling or sad.* Definisi tersebut menggambarkan jika psikologi mempelajari tentang aktivitas-aktivitas manusia. Adapun pengertian ‘aktivitas’ sangat luas, bisa aktivitas motorik, kognitif, atau aktivitas emosional. Lihat juga Woodworth & Marquis, 1957:30. Meski Wundt memakai kata ‘kesadaran’, sedangkan Woodworth & Marquis memakai ‘aktivitas’, tapi dua definisi tersebut sebenarnya bisa menggambarkan soal refleksi dari kehidupan kejiwaan. Sedangkan Branca mengatakan, bahwa psikologi ialah ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari ungkapan: *“When the interest of men's turns the action of human beings, and when that interest takes the form of accurate observation, exact descriptions, and experimental study of human behavior, the science of psychology emerges”.* Lihat juga Branca, 1964:2. Meski Morgan menyampaikan jika psikologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia serta makhluk biologis, tetapi sebenarnya sependapat dengan Branca. Sebab para ahli psikologi juga meneliti perilaku hewan dengan tujuan agar hasil penelitian bisa dimanfaatkan untuk mempelajari tingkah laku manusia. Lihat juga Morgan, 1984:4. Menurut Plotnik, psikologi ialah studi yang sistematis serta ilmiah mengenai perilaku serta proses mental *“psychology is the systematic, scientific study of behaviors and mental processes”.* Lihat juga Plotnik, 2005:4. Maka dengan itu bisa disimpulkan jika psikologi ialah ilmu pengetahuan (*ilmiah*) yang mempelajari perilaku, sebagai manifestasi dari kesadaran, proses mental, aktivitas motorik, kognitif dan juga emosional.

³² Linda L Davidoff, *Introduction to Psychology*. McGraw-Hill, (Tokyo: International Book Company, International Student Edition, 1981). Lihat juga Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010),...hlm. 100.

³³ Moskowitz dan Orgel, *General Psychology: A Core Text in Human Behavior*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1969).

Setiap penafsiran manusia untuk mengetahui bagaimana kondisi pada lingkungannya serta pada kondisi individunya. Kondisi kehidupan setiap individu tidak terlepas dari kondisi di sekitarnya, baik itu materil juga kondisi sosial. Mulai lahir, setiap manusia maka akan secara langsung berasosiasi pada lingkungan dimana ia tinggal. Dimulai sejak saat manusia dilahirkan maka akan secara langsung atau spontan menerima rangsangan dari luar individunya serta berhubungan erat bersama persepsi.

Meskipun rangsangan persepsi bisa datang dari luar, tetapi juga bisa muncul diri dalam individunya itu sendiri. Walaupun begitu rangsangan terbesar muncul yang berkaitan dari luar individu. Meski persepsi bisa lewat berbagai pancaindera yang terdapat pada diri seseorang, melainkan kebanyakan penafsiran bisa lewat pancaindera seperti lewat mata orang itu sendiri.

Maka dari itu sering penelitian soal persepsi ini berhubungan lewat mata. Sebab mata merupakan alat persepsi yang merupakan kegiatan yang saling berhubungan pada seseorang yang selalu ikut aktif pada saat melakukan persepsi. Mengacu pada kondisi itu, maka dalam persepsi bisa dikemukakan sebab perasaan seseorang, berpikir yang lebih, serta ada peristiwa yang pernah dialaminya dari manusia yang berbeda-beda, sehingga pada proses penafsiran dibantu rangsangan, maka persepsi bisa dimungkinkan berlainan diantara manusia, maka penafsiran akan sangat pribadi.³⁴

Jika faktor-faktor yang ikut berperan pada persepsi bahwa pada penafsiran seseorang dalam pengumpulan serta penterjemahan lewat rangsangan yang masuk itu akan memiliki pengertian untuk manusianya itu. Sehingga bisa diartikan jika rangsangan jadi sebuah faktor pada penafsiran. Adapun yang berhubungan lewat aspek maka akan ikut andil pada penafsiran yang bisa digambarkan melalui aspek-aspek, antara lain:

Pertama, simbol jadi tujuan untuk ditafsirkan bisa adanya rangsangan mengenai *reseptor* atau alat indera. Rangsangan bisa jadi dari luar manusia yang

³⁴ Linda L Davidoff, *Introduction to Psychology*. McGraw-Hill, (Tokyo: International Book Company, International Student Edition, 1981). Lihat juga Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010),...hlm. 100.

melakukan penafsiran, tetapi bisa juga datang dari internal manusianya dan bisa mengena pada saraf di dalam otak dan kemudian melakukan kerja pada sistem saraf yang peka atas rangsangan atau reseptor. Tetapi bagian terbanyak rangsangan datang dari eksternal manusia. *Kedua*, pusat susunan saraf yang keluar lewat panca indera ialah pengindera yang juga sistem syaraf atau reseptor sebagai alat penerima rangsangan. Selain untuk meneruskan rangsangan atau stimulus harus ada saraf pusat sebagai alat penerima reseptor pada sentral susunan saraf, merupakan pusat kesadaran yaitu otak. Posisi saraf sebagai instrumen untuk menerima respon yang dibutuhkan saraf motorisnya. *Ketiga* fokus perhatian sebagai alat penyadar juga alat bagi memposisikan penafsiran yang dibutuhkan perhatian ialah tahapan awal yang bertujuan untuk melakukan penafsiran. Fokus perhatian ialah pusat yang fokus keseluruhan kegiatan masing-masing manusia untuk diarahkan pada sekelompok objek.

Dari hal-hal diatas tadi bisa disampaikan jika untuk melakukan penafsiran diperlukan sejumlah aspek untuk memiliki peran sebagai pesyaratan bisa adanya penafsiran, antara lain: benda juga rangsangan yang diterjemahkan seperti, panca indera serta saraf sentral pada susunan saraf, sebagai alat fisiologis serta alat perhatian yang merupakan sarana psikologis.³⁵

Mengenai timbulnya stimulus, juga stimulus terkait panca indera juga reseptor berfungsi untuk proses terjadinya penafsiran harus ada objek. Hal itu akan dikemukakan jika diantara benda serta rangsangan memiliki perbedaan, juga sewaktu-waktu benda serta rangsanganya bisa bersatu, contohnya ketika individu ada pada posisi tertekan. Objek dalam posisi sebagai benda bisa langsung terkena kulit, secara otomatis menjadikan sangat terasa tekanan itu.

Tahapan terjadinya stimulus dari panca indera ialah metode alamiah juga tahapan luar. Rangsangan yang didapat oleh panca indera dilanjutkan saraf sensoris pada otak untuk penafsiran. Tahapan tersebut dinamai proses mental atau psikologis. Selanjutnya akan terwujud tahapan pada berpikir yaitu pusat kesadaran yang akhirnya manusia sadar apa yang dilihatnya, juga dengan yang diterima

³⁵ *Ibid*,hlm. 102

pendengaran, juga yang bisa disentuh. Tahapan terjadinya pada pusat kesadaran juga pada otak yang dimaknai tahapan psikologis atau mental.

Maka dapat dikemukakan jika pada pernyataan terakhir tahapan penafsiran adalah masing-masing manusia sadar soal yang dilihat oleh panca indera penglihat, juga dengan yang didengar oleh panca indera pendengar, juga oleh panca indera yang disentuh, jika rangsangan diterima lewat panca indera itu. Tahapan ini menjadikan kerja akhir dari penafsiran yang menjadikan persepsi yang sebenarnya. Jawaban dari penafsiran bisa didapat manusia pada banyak bentuknya.

Seorang ahli yaitu Leavit,³⁶ mengartikan jika persepsi dalam arti lebih mudah yaitu lewat melihat, seperti apa individu memahami benda, dan pengertian luas penafsiran merupakan pemahaman bagaimana individu menterjemahkan sesuatu. Epstein dan Rogers mengartikan persepsi melalui seperangkat alur yang dengan itu hingga bisa mengenali, mengumpulkan dan memahami yang mampu diterima oleh pancaindra juga sudah diterima dari rangsangan (*stimuli*) lingkungannya dimana individu tinggal.³⁷

Ogel serta Moskowitz mendefinisikan penafsiran sebagai tahapan tersusun atau *integrated* orang pada rangsangan saat diterima orang tersebut. Maka menurutnya, persepsi merupakan proses pengumpulan, penterjemahan pada rangsangan atau *stimulus* diterima makhluk hidup atau *organisme* serta masing-masing manusia menjadikan benda bermanfaat serta jadi kegiatan saling berkaitan pada masing-masing individu.³⁸

Fielman mengartikan persepsi sebagai proses membangun (*konstruktif*) untuk menerima perubahan lingkungan dari dalam atau dari luar yang dapat diketahui atau berusaha untuk memahami situasinya, "*perception a constructive process by which we go beyond the stimuli that are presented to us and attempt to construct a meaningful situation*".³⁹ Menurut Morgan mendefinisikan penafsiran mengambil dari kinerja rasa, pendengaran, bau atau juga kehendak, maka makna

³⁶Sobur, Alex, *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003).

³⁷Stenberg, Robert, *Psikologi Kognitif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 105.

³⁸Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2003), hlm. 54.

³⁹Fielman, Robert, *Understanding Psychology*, (Singapore: McGraw Hill College, 1999), hlm. 126.

lain penafsiran bisa diartikan segala sesuatu kejadian manusia, “*perception refers to the way the work, sound, feel, tastes, or smell. In other words, perception can be defined as whatever is experienced by a person*”.

Morgan juga mengartikan lebih luas persepsi yaitu tahapan pengolahan data informasi berupa stimulus dari lingkungan, selanjutnya masuk ke panca indera dan selanjutnya masuk untuk diseleksi otak, digabungkan hingga ada penerjemahan berupa nilai dari panca indera serta peristiwa yang sudah terjadi. Jadi penafsiran adalah untuk penggabungan hubungan eksternal manusia yaitu lingkungannya berhubungan dengan pengalaman masing-masing manusia yang diinternalisasi bersama aturan penerima berupa alat panca indera untuk menjadi perantara serta diterjemahkan susunan saraf di otak manusia.

Krech mengartikan penafsiran atau persepsi yaitu suatu proses kepandaian intelektual atau *kognitif* yang sangat kompleks sehingga bisa berbuah suatu gambar (*picture*) unik soal kenyataan yang bisa berbeda dari kenyataannya aslinya.⁴⁰ John Wenburg dan William Wilmot mendefinisikan persepsi sebagai pemaknaan yang merupakan hasil dari kesepakatan pengorganisasian.⁴¹ Rudolph Verderber mengartikan persepsi sebagai sebuah proses menterjemahkan dari hasil temuan dari penglihatan, pendengaran dan perabaan atau indrawi.

Cohen mendefinisikan persepsi merupakan sebuah penterjemahan (*interpretasi*) yang bermakna pada rangsangan yang diterima oleh indera untuk mewakili (*representative*) objek dari luar, jadi persepsi merupakan kemampuan untuk mendeteksi yang ada di luar. Masih kata Cohen, begitupun pada kejiwaan hubungan jika penafsiran atau persepsi adalah komponen penghubung di dalam jiwa individu, sehingga mengolah berita informasi individu bisa melalui, kejutan atau sensasi, persepsi ingatan serta lewat pikiran individu. Kejutan atau sensasi sendiri memiliki pengertian bekerja meraih rangsangan, atau bekerja memberikan arti untuk sensasi yang membuat individu mendapatkan pengetahuan yang baru

⁴⁰ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 124.

⁴¹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi, Pengantar, ...* hlm. 167.

atau mengubah sensasi menjadi sebuah informasi. Sedangkan memori merupakan tahapan menyimpan data informasi dan bisa dimunculkan kembali sewaktu-waktu.

Desiderato memberikan definisi persepsi merupakan sebuah pengamatan tentang sesuatu objek, kejadian, dan hubungan yang didapat dengan cara menyimpulkan berbagai informasi lalu menterjemahkan pesan tersebut. Menurutnya persepsi bisa memberik arti ke stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Adapun antara sensasi dan persepsi sudah pasti ada hubungannya karena sensasi merupakan cabang dari persepsi, meski demikian menterjemahkan beria melalui panca indera dalam individu tidak saja ada kejutan, namun juga bisa dengan perhatian, motivasi, ekspektasi serta ingatan.⁴²

Atensi sendiri memiliki pengertian proses mental ketika tahapan stimuli jadi keluar pada kesadaran saat stimuli yang lain jadi lemah.⁴³ Atensi sangat dipengaruhi oleh alasan dari luar dan alasan dari dalam untuk mendapat perhatian yang ingin dicapai. Adapun alasan dari luar sebagai penarik perhatian dijadikan oleh alasan kondisi dan individu itu sendiri. Stimuli juga dilihat sebab memiliki karakter yang keluar seperti: gerakan, kebaruan, kekuatan stimuli dan pengulangan. Adapun atensi yang terjadi akibat alasan akibat dari dalam bisa dipengaruhi oleh perhatian seperti alasan makhluk hidup (*biologis*) serta alasan perilaku individu (*sosiopsikologis*).

Crutchfield dan Krech menyampaikan alasan penentu persepsi merupakan persepsi yang bersifat memilih untuk fungsinya. Faktor fungsional bisa berpengaruh pada persepsi karena tahapan rujukan dimulai dari persepsi objek, selanjutnya pada persepsi social dimana individu tinggal.⁴⁴

Ivancevich, Gibson dan Donelly mendefinisikan jika persepsi bisa mendukung individu untuk memilih, menyimpan, mengatur serta menterjemahkan respon menjadikan imajinasi dunia secara berarti serta utuh. Maka persepsi sangat berperan saat menerima merespon, pengaturan dan penterjemahkan respon untuk

⁴² Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1996), hlm. 51.

⁴³ *Ibid*, ...hlm. 52. Lihat juga Kenneth E Anderson, 1972, ...hlm. 46.

⁴⁴ *Ibid*, ...hlm. 53.

mempengaruhi perilaku serta membuat sikap yang sudah teratur.⁴⁵ Linda L Davidoff juga menyampaikan hal sama jika pada kebiasaan sehari-hari, akan nampak kemampuan persepsi individu dengan menyesuaikan diri yang baik pada lingkungan dimana individu tinggal.⁴⁶ Davidoff mengartikan persepsi lebih pada tahapan mengkaji dan memilih, mengelompokkan dan mengartikan dengan kondisi umpan balik dari kondisi sekelilingnya. Bekerja mengkaji serta memilih berjalan pada satu indera, yaitu, penglihatan, mendengar, merasakan, mencium serta meraba akan menghadapi begitu kompleksnya umpan balik dari lingkungan.⁴⁷

Winardi memiliki pemahaman jika konsep persepsi ialah tahapan kemampuan ilmiah bagi individu dalam mengartikan kondisi lingkungannya. Jika setiap individu menyampikan stimuli, maka bisa disebut individu itu akan berbeda, mengartikan sesuatu yang sama dengan cara yang berbeda dari masing-masing individu tersebut.⁴⁸

Winardi juga menyampaikan jika persepsi sebagai bagian dari pekerjaan mengelompokkan, menerima, menterjemahkan atau mengartikan stimuli yang sudah tergabung tersebut, yang akhirnya bisa mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap pada individu. Pada arti pelaksanaannya persepsi adalah cara mengartikan yang unik tentang keadaan serta memberikan data yang benar dan objektif, sebab dari awal didahului oleh kepentingan yang berlainan, maka persepsi bisa diartikan sebuah tahapan proses dalam mengartikan sesuatu.

Roucek mengartikan jika persepsi adalah tahapan kesadaran dari adanya sesuatu peristiwa sehingga memberikan suatu tanggapan bagi individu. Kesadaran bisa didapat hasil dari digunakannya panca indera, tetapi alat sensoris manusia tidak cukup untuk memberikan tambahan dalam proses pemahamannya. Objek hanya

⁴⁵ Gibson, Ivancevich dan Donnelly, *Organisasi: Prilaku, Struktur, Proses*, jilid 1 dan 2, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), hlm. 134.

⁴⁶ Linda L Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1981), hlm. 253.

⁴⁷ Gitosudarmo dan Sudita, *Perilaku Keorganisasian*, Edisi Pertama, (Yogyakarta: Erlangga, 2000), hlm. 16.

⁴⁸ Winardi, *Manajemen Prilaku Organisasi*, (Bandung: PT Bina Aksara, 1992), hlm. 42.

bisa dikaji oleh alat fisik berupa panca indera yang menerima tanggapan pada objek yang dijumpai manusia dalam kehidupan sehari-harinya.⁴⁹

Ada dua bagian persepsi menurut Mulyana antara lain persepsi pada objek antara lain lingkungan berupa fisik serta persepsi kepada manusianya. Karena manusia memiliki unsur dinamis, maka persepsi pada manusia lebih sulit serta kompleks. Persepsi sosial lebih sering dijumpai pada manusia, meski terkadang manusia disebut juga objeknya.

Kedua perbedaan persepsi menurut Mulyana yaitu; *pertama* lambang-lambang fisik bisa dijadikan objek persepsi, terutama pada manusia bisa lewat lambang-lambang melalui komunikasi bentuk lisan maupun tulisan (*verbal*) dan lambang komunikasi yang menggunakan bahasa tubuh (*non verbal*). Objek yang paling sulit untuk ditafsirkan dan diterjemahkan adalah manusia; *kedua* objek persepsi menanggapi katakter dari, sementara persepsi pada manusia lebih merespon karakter dan sifat luar dan dalam, sebab motif, perasaan, dan harapan serta yang lainnya.

Ketika mempersepsi objek itu, maka objek tersebut belum tentu mempersepsi. Sebaliknya pada saat anda mempersepsi orang lain, bisa dipastikan orang lain tengah mempersepsi anda juga. Jadi bisa dikatakan persepsi pada manusia bersifat interaktif, karena dalam kondisi makhluk hidup.⁵⁰

Adapun persepsi sosial menurut Mulyana yaitu berupa proses menangkap kejadian dan objek-objek sosial yang dialami manusia pada lingkungan sekitarnya. Setiap manusia memiliki pemahaman berbeda soal realitas yang ada di sekeliling dimana dia tinggal.⁵¹ Adapun mengenai pemahaman prinsip persepsi sosial antara lain:

Persepsi mengacu pada pengalaman, seperti persepsi manusia kepada manusia. Pengetahuan serta pelajaran masa lampau yang berhubungan antara manusia, benda dan peristiwa yang sama, merupakan objek atau kejadian dan reaksi persepsi sosial.

⁴⁹ Roucek dan Warren, *Pengantar Sosiologi*, diterjemahkan: Sahat Simamora, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1984), hlm. 22.

⁵⁰ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi, Pengantar, ...* hlm. 71.

⁵¹ *Ibid, ...* hlm. 75.

Persepsi bersifat selektif, perlu selektif dari setiap manusia yang sering mendapat rangsangan penting dari indrawi sekaligus. Maka atensi jadi rangsangan serta faktor utama dalam menjadikan pemilihan atas rangsangan itu.

Persepsi bersifat dugaan, yaitu penafsiran yang disebabkan informasi yang diperoleh soal benda melalui penangkapan indera yang tidak pernah lengkap, atau persepsi bersifat dugaan ini bisa dijadikan loncatan langsung kepada kesimpulan dari apa yang dipersepsi.

Persepsi bersifat evaluative, persepsi ini adakalanya manusia menterjemahkan informasi jadi satu tahapan keaslian, tapi panca indera serta penafsiran atau persepsi adakalanya juga mengelabui, bisa menjadi ragu sejauhmana mendekati persepsi tersebut dengan kenyataan yang ada. Maka untuk itu untuk memenuhi pada tingkat kebenaran yang dibutuhkan, diperlukan evaluasi secara jernih dan teliti.

Persepsi bersifat kontekstual, yaitu berupa imbas persepsi paling kuat dari mempersepsi suatu objek tertentu. Sedangkan dalam pengertian lain ketika melihat manusia, maka objek peristiwa juga sangat besar mempengaruhi tahapan pemahaman ilmiah berupa, kemiripan, kedekatan serta kelengkapan. Juga pemahaman mempersepsi mulai dari struktur serta latar belakang yang dipersepsi.

Maka pengertian dan penjelasan tentang persepsi yang dijelaskan pada bagian atas akan diketahui gambaran batasan serta ruang lingkup persepsi itu sendiri, hal itu bisa terlihat dari adanya stimulus serta tahapanya.

Selanjutnya Jalaludin Rakhmat membagi persepsi kepada beberapa unsur antara lain, perhatian, memori, fungsional, dan struktural. *Perhatian* merupakan tahapan mental saat stimuli juga rangkaian stimuli jadi terlihat dalam keadaan sadar, ketika stimuli lain dalam kondisi lemah. Faktor luar atau faktor dalam bisa membentuk perhatian. Faktor luar yaitu stimuli dijadikan tinjauan sebab memiliki sifat-sifat yang keluar berupa: intensitas stimuli, gerakan, kebaruan serta pengulangan.

Intensitas stimuli menjadi tinjauan stimuli yang lebih keluar dari stimuli lainnya. Gerakan seperti mahluk lainnya manusia secara kasat mata akan sangat tertarik pada objek yang bergerak. Kebaruan (*novelty*) merupakan kebaruan, luar

biasa, berbeda, biasanya sangat menarik perhatian, itulah kebaruan. Adapun perulangan merupakan sesuatu yang dibuat ada berkali-kali, maka jika diikuti akan ada perbedaan yang menarik perhatian.

Unsur yang sudah dikenal (*familiarity*) bisa saling beriringan atau bersatu bersama unsur yang baru dikenal (*novelty*). Sugesti juga jadi salah satu unsur pengulangan dan bisa mempengaruhi di bawah kesadaran. Selanjutnya faktor dari dalam meliputi aspek *biologis*, aspek figur yaitu karakter, etiket atau kebiasaan serta hawa nafsu atau kemauan (*sosiogenis*) dan factor perhatian pada perilaku individu dan kepribadian (*sosiopsikologis*).⁵²

Selanjutnya bagian dari fungsional menurut Jalaludin Rakhmat bisa berasal dari kejadian yang dialami masa lalu serta lainnya masuk sebagai indikator personal. Bagian struktural jadi bagian dari sifat stimuli tubuh, maka ada namanya memori yang menurut pendapat Schlessinger dan Groves merupakan aturan berstruktur, yang bisa mengakibatkan mahluk hidup mampu menyimpan data dan fakta terhadap kondisi dunia serta digunakan pengetahuan tersebut sebagai pengarah dalam menjalani kehidupannya.

Menyimpan bisa berupa aktif, yaitu apabila ditambahkan kabar tambahan untuk memberi berita atau informasi yang kurang utuh atas konklusi individu, maka hal ini mengakibatkan kabar tersebar melebihi suara aslinya, bisa jadi ada penambahan secara pasif; Pemanggilan (*retrieval*) atau bahasa sehari-harinya mengingat kembali bisa memakai informasi untuk disimpan agar lebih mudah pemanggilan kembali.

Dalam proses pemanggilan ada empat cara antara lain: Peringatan (*recall*) ialah tahapan aktif guna membuahkan hasil kembali informasi dan fakta, kata demi kata (*verbatim*) tanpa ada kejelasan petunjuknya; Pengenalan (*recognition*) ialah keberhasilan mengingat kembali beberapa fakta, agar bisa lebih mudah mengingatnya kembali fakta tersebut; Belajar lagi (*relearning*) ialah mampu mengingat kembali pembahasan dan pelajaran seperti apa yang sudah disampaikan waktu waktu sebelumnya, hal ini masuk pada fungsi memori; Redintegrasi

⁵² Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 51-63.

(*redintegration*) ialah menyusun kembali cerita atau informasi masa lalu secara keseluruhan.⁵³

Mark Rosenzweig dan Paul Mussen,⁵⁴ berpendapat jika memori secara singkat harus melewati tiga tahapan antara lain: direkam, disimpan dan dipanggil. Ketiganya dijelaskan antar alian: Perekaman (*encoding*) merupakan penulisan informasi lewat reseptor indera serta sirkuit saraf dalam; Penyimpanan (*storage*) yaitu tahapan yang jadi bagian kedua dalam ketentuan seberapa lama informasi tersebut berada, baik pada bentuk apa serta dimana yang juga biasa aktif serta pasif.

Aristoteles dalam Kuper dan Kuper menyebutkan jika persepsi merujuk pada aturan sebagai sebuah alat untuk memenuhi kesadaran serta membah informasi soal dunia luar. Maka Kuper dan Kuper merujuk pada pendapat Aristoteles itu merinci panca indera pada lima kategori antara lain: panca indera melihat (*vision*), panca indera mencium (*olfaction*), panca indera mendengar (*audition*), panca indera merasa (*gustation*) dan panca indera meraba (*touchtion*) merupakan hal yang sudah lumrah saat ini bisa membagi perabaan mausk kategori yang terpisah adalah, sentuhan, dingin, kehangatan, sakit dan sensasi saat berhubungan badan. Secara tidak disadari ada juga dua indera yang juga harus diketahui, yaitu, indera gerakan (*kinestetis*) merupakan panca indera soal letak kaki-kaki pada panca indera keseimbangan (*vestibular*) menjelaskan keterangan perubahan lewat letak kepalanya.⁵⁵

Kuper serta Kuper menilai pentingnya pengertian ilmiah dari sensasi serta persepsi dari pemahaman empiris pada filsafat dengan berupaya mempertahankan pemahaman yang difasilitasi panca indera. Pada pemahaman ini, sedikitnya aturan ilusi, sensorik, dan distorsi penyebab kejadian sebelumnya yang berhubungan dengan faktor penjelasan efektif, bisa ikut berperan penting dalam menentukan isi pikiran tersebut. Pandangan ilmu pengetahuan (*empiris*) menjadi dasar utama atas kekuatan kajian sensasi dan persepsi sebagai sejarah permulaan dari kondisi

⁵³ *Ibid*,... hlm. 64.

⁵⁴ Mark Rosenzweig dan Paul H. Mussen, *Annual Review of Psychology*, (Palo Alto Cal: Annual Reviews, Inc. 1969), volume 20.

⁵⁵ Adam Kuper dan Jesica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 960.

psikologis manusia dalam bereksperimen. Indra yang lain secara mandiri yang bisa membantu sistem sensorik dalam bertindak.

Gestalt dalam kasus psikologinya, terutama dalam konteks teori mendorong tujuan untuk memotivasi bagi yang melihat dalam menentukan bagian-bagian tertentu pada lingkungan, terutama dalam mengolah lewat ungkapan lainnya. Setiap manusia lebih menyaksikan serta menerima informasi dengan apa yang ingin dilihatnya serta terus menerus tidak menerima informasi yang bisa membuat malu juga tidak membuatnya senang.

Kejadian persepsi bisa digambarkan lewat reaksi pada stimuli yang rusak sehingga memungkinkan boleh diminimalkan juga dibiarkan apabila ada hubungan bersama kejadian menyenangkan seperti contohnya saat menjadi pemenang dalam sebuah kejuaraan atau lomba atletik, juga bisa sebaliknya akan sangat tidak menyenangkan pada keadaan senang. Oleh sebab itu tinjauan persepsi manusia kerap sangat tergantung kepada informasi secara tertulis (*verbal*) dari pengamatan seorang ahli, akibatnya penilaian tidak dilakukan langsung, akibatnya harus mengikuti pada perubahan lewat kondisi rangsangan muncul dari individu yang ataupun kurang sadar untuk mengerjakan sesuatu didorong satu target tertentu.

Definisi persepsi menurut Gibson ialah tahapan kemampuan keilmuan (*kognitif*) untuk digunakan oleh manusia menterjemahkan serta paham akan kondisi lingkungan sekitar dia berada pada benda yang ada. Selain itu Gibson mengartikan persepsi dengan tahapan memberikan makna oleh manusia pada lingkungannya. Maka manusia bisa mengartikan beda meski objek yang dipersepsinya sama. Dalam pola mengartikan sesuatu, setiap manusia kerap kali mengutamakan penglihatannya daripada kondisi lingkungannya itu sendiri.⁵⁶

Ada juga pengertian Persepsi yaitu adalah cara mengolah cerita berupa stimulus dari lingkungannya lalu ditangkap lewat pancaindra lalu dilanjutkan proses seleksi di dalam otak, dikumpulkan kemudian muncul penjelasan juga pemahaman berupa alat pancaindra serta pengalaman yang sudah berlalu.

⁵⁶ Gibson, Ivancevich, Donnelly, *Organisasi: Prilaku, Struktur, Proses*, (Binarupa Aksara: Jakarta, 1997). jilid 1 dan 2.

Selanjutnya pada penelitian ini juga penulis merujuk pada teori Keberagamaan (*religiusitas*) dan Kebudayaan, terutama masyarakat serta kebudayaan hasil penelitian dengan bagian-bagian kondisinya yang mempengaruhinya, seperti dari buku *The Interpretation of Cultures*, karya Clifford Geertz.⁵⁷

Menurut Geertz yang dimaksud agama sebagai sistem budaya adalah suatu aturan gambaran yang terjadi bagi menentukan kondisi perasaan serta dorongan yang kuat, dan sudah ada di dalam hati juga sudah mengakar pada setiap orang lewat menyimpulkan rancangan pada sesuatu aturan yang sudah masuk ke dalam jiwa serta merumuskan rancangan lewat penglihatan itu lewat semacam gambaran kebenarannya, hingga kondisi perasaan serta dorongan terlihat khusus dan nyata.

Pendapat Geertz ini menekankan bahwa agama merepresentasikan system budaya yang dipengaruhi oleh proses perubahan sosial dan sebaliknya agama juga mempengaruhi perubahan sosial. Tapi di sisi lain agama mempunyai aspek yang otonom terhadap perubahan masyarakatnya.

Geertz juga menjelaskan bahwa agama memberikan ide atau pikiran sesuatu mengenai sistem aktivitas yang sudah biasa dilakukan kebanyakan manusia, juga menyerahkan pengertian penuh. Maka dalam agama tertulis konsep soal dunia serta posisi lain terdapat kondisi perasaan serta dorongan yang diarahkan konsep-konsep moralitas.

Maka praktek ibadah keagamaan bukan sekedar kegiatan untuk dipertontonkan, tetapi praktek ibadah harus bisa dimelainkan ritual yang harus ada pengaruhnya pada hati dan diperaktekan, sebab agama merupakan contoh yang nyata (*models for reality*) berimbis bagaimana memberikan jalan kerangka (*framework*) dalam menyaksikan kenyataan jika agama juga melayani aturan makna (*system of meaning*) untuk pemeluknya.

Studi awal Geertz sudah jadi dasar pemikiran untuk beberapa konsep dari pemikirannya yang banyak. Oleh karena itu dia menyimpulkan bila pernyataan sepihak diantara para ahli utama memberikan pernyataan jika agama akan selalu

⁵⁷Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books, 1973),...hlm. 90.

dibangun oleh komunitasnya itu sendiri, sehingga benar juga jika kebenaran masyarakat juga dibangun oleh kebenaran agamanya sendiri.

Geertz berpendapat jika budaya merupakan sebuah aturan pemaknaan serta bentuk lambang yang dirangkai pada pemahaman setiap orang mengartikan dunianya, mengungkapkan emosinya serta menyampaikan hasil pemikirannya. Sebuah paradigma arti disebarakan lewat sejarah, dibuktikan melalui wujud lambang lewat saluran dimana individu-individu menyampaikannya, mengembangkan pengetahuan, serta mengabadikannya, sebab kebudayaan adalah sebuah aturan lambang maka yang wajib dibaca, diartikan serta ditafsirkan.

Selain Geertz, sejumlah ahli menyampaikan teorinya soal keagamaan serta kebudayaan yaitu, Emile Durkheim serta Max Weber, meski begitu Geertz yang paling fokus membahas dan menerangkan agama serta sistem budaya. Geertz meyakini jika agama merupakan norma budaya tersendiri yang bisa membangun kepribadian masyarakatnya. Meski begitu Geertz menerima jika gagasan tersebut bukanlah hal yang baru, namun sepertinya tidak banyak manusia mencoba lebih menyeluruh dalam mengulasnya.

Geertz mengungkap jika agama merupakan bentuk kebudayaan yang tidak akan terpisah bersama masyarakatnya. Agama bukan hanya satu perangkat kegunaan yang posisinya di luar manusia tetapi agama juga ialah aturan pemahaman juga aturan makna yang diharapkan terciptanya penafsiran.⁵⁸ Maka dari sejumlah pembahasannya yang jadi bidang penelitian Geertz, diawali dari sejarah, ekonomi, agrikultur, pola-pola hubungan kekerabatan, ekologi, politik banyak lagi tentang penelitiannya, agama jadi kajian paling disukainya sebab jadi sebuah bagian terpenting dalam kebudayaan.

Geertz menyarankan pula kesamaan interpretatif (*hermeneutika*) pada tinjauan ilmu sosial yang sudah ada pada studi kebudayaan. Pendekatan dijadikan untuk meneliti agama, serta salah satu yang pertama dalam penerapannya. Bila memandang serta menganggap agama bagaikan kebudayaan hingga yang disaksikan merupakan agama bagaikan kepercayaan juga hidup pada

⁵⁸Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm. 13.

komunitasnya, serta bukan pada kepercayaan atau religi yang ada pada isi bacaan kitab suci, ialah pada kitab suci al-Quran juga perkataan Nabi berupa hadits. Seperti suatu kepercayaan yang ada pada komunitas manusia, hingga kepercayaan atau religi jadi beragam lokal cocok bagi masyarakat dengan kebudayaannya tersebut.

Ada pula teori pokok serta wujud pengalaman keagamaan Joachim Wach juga disampikan pada 3 teori pokoknya ialah, ekspresi pengalaman keagamaan pada bentuk pemikiran '*doktrin*', ekspresi keagamaan pada bentuk perbuatan '*ritus*' dan ekspresi pengalaman keagamaan pada bentuk asosiasi '*komunitas*'.⁵⁹ Bagi Joachim Wach pada penelitian keagamaan atau religi pasti sangat berhubungan dengan pemikiran soal manusi, paling utama pada usahanya memastikan, hakikat kenyataan absolut, kaitanya dengan lingkunganya yang terlihat serta dengan manusianya '*teologi*', sebenarnya seluruh alam, permulaan dunia atau *kosmologi*, serta esensi takdir manusianya atau *antropologi*.⁶⁰

Pada tiga jenis penelitian Joachim Wach tersebut, yang jadi riset menariknya yaitu antropologi, bukan karena kajian soal manusia merupakan produk alam, tetapi karena kajian berkenan soal akal manusianya. Untuk mengkaji manusianya, Joachim Wach juga merujuk pada pemikiran Dilthey jika aktivitas manusia bukan hanya sekadar suatu realitas, tapi menjadi kenyataan yang bisa menjadi dekat, serta manusianya pantas memiliki kemampuan pada pekerjaan memaknainya.

Untuk teori pelaksanaan keagamaan juga mengambil pendapat, Rodney Stark serta Charles Y. Glock,⁶¹ soal mengkaji teori lima dimensi Keagamaan (*religiosity*) yaitu, Kepercayaan Keagamaan (*Religious Beliefs*), Pengalaman Keagamaan (*Religious Practice*), Esensi Keagamaan (*Religious Feelings*),

⁵⁹ Joachim Wach '*Types of Religion Experience*, ...hlm. 64.

⁶⁰ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama, Inti dan Bantuk Pengalaman Keagamaan* disunting dan dihantar oleh Joseph M. Kitagawa diterbitkan dari buku aslinya *The Comparative Study of Religions* oleh Drs. Djamannuri, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), XXV.

⁶¹ Ancok, D. & Suroso, F. N. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Pemahaman Keagamaan (*Religious Knowledge*), serta Pengaruh Keagamaan (*Religious Effect*).⁶²

Kepercayaan Keagamaan (*Religious Beliefs*), ialah dimensi dimana sejauhmana tingkat individu meyakini sesuatu hal yang bersifat normatif atau *dogmatic* pada ajaran agamanya. Seperti contohnya keyakinan adanya Tuhan, malaikat, surga, neraka, dan lainnya. Dimensi ini juga disebut sistem keyakinan (*creed*) dimana sebagai bagian dari keberagamaan yang berhubungan dengan yang harus dipercayainya. Ajaran soal keyakinan ini merupakan hal mendasar untuk memyang bisa memisahkan antara agama yang satu dengan agama lainnya.

Dalam perspektif Islam, kepercayaan ini ada pada dimensi akidah atau kebenaran. Akidah Islam dalam istilah al-Qur'an ialah keyakinan di hati, ucapan di lisan dan amalan melalui perbuatan. Iman bukan hanya memiliki arti mempercayai tetapi juga meyakini yang memunculkan hingga adanya perkataan serta perbuatan sinkron dengan keyakinan.

Pengalaman Keagamaan (*Religious Practise*), yaitu dimensi ukuran sejauhmana individu melaksanakan tugas-tugas ibadah pada agamanya. Dimensi ini ialah cabang dari keberagamaan yang berhubungan terhadap aktivitas yang disebut upacara keagamaan misalnya pemujaan, ketaatan serta lainnya yang dikerjakan untuk memperlihatkan keseriusan pada agamanya. Kegiatan ini tidak hanya pelaksanaan ketaatan arti luas, melainkan memperlihatkan pada kegiatan khusus yang ditegaskan oleh agamanya.

Misalnya pelaksanaan ibadah serta upacara-upacara khusus, jika pada hari-hari suci maupun hari-hari besar keagamaan. Di dalam Islam, dimensi ini seperti halnya ibadah *mahdhah* yaitu ibadah atau perbuatan yang sudah ada syarat serta rukunya pada Tuhanya, yakni penyerahan diri manusia kepada Allah sebagai bentuk kewajiban hidup selaku makhluk Tuhan. Misalnya melaksanakan shalat, zakat, puasa, haji, serta ibadah lainnya.

⁶²Rodney Stark dan Charles Y. Glock, *Dimensi Religiusitas Islam* dalam bukunya, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, (Berkeley: University of California Press, 1974).

Esensi Keagamaan (*Religious Feeling*), ialah dimensi keagamaan melalui berbagai pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan serta dialami oleh penganutnya. Seseorang merasakan sudah dekat dengan Tuhan, mengaku takut mengerjakan dosa, serta merasa ditolong oleh Tuhan, serta lain sebagainya. Dimensi ini merupakan bahan dari keberagamaan yang berhubungan dengan kesadaran keagamaan individu. Para psikologi agama menilai sebagai peristiwa atau pengalaman keagamaan (*religious experience*) ialah unsur kesadaran dalam beragama yang mengajak pada suatu keyakinannya.

Misalnya bisa merasakan kekhusukan pada saat shalat serta ketenangan usai melaksanannya, juga bisa merasa ada kenikmatan atau bahagia waktu memasuki bulan Ramadhan. Juga pengalaman yang lebih hebat lagi yaitu melalui sufi (*sufistic*) yaitu mendekati diri dengan Tuhan, sebab ketaatan melaksanakan semua ajakan agama tidak hanya sebagai kewajiban saja, tetapi juga didasarkan pada cinta (*mahabbah*) yang membara pada Allah Swt atau keberagamaan tingkat tinggi yaitu *haqiqah*.

Pemahaman Keagamaan (*Religious Knowledge*), ialah dimensi pada ajaran agamanya terutama yang ada pada kitab suci. Pada tiap agama mempunyai banyak penjelasan khusus yang harus dipahami pemeluk agamanya. Seperti pada Islam, mengetahui penjelasan berbagai hal misalnya pengetahuan tentang al-Qur'an serta semua jenis bacaanya, kandungan isi, pengertiannya, al-Hadits, sejumlah praktek ibadah serta kegiatan sesama manusia seperti *muamalah*, rancangan keimanan, juga sejumlah rancangan serta bentuk *akhlak*, *tasawuf*, sejarah peradaban masyarakat Islam, semua dipelajari.

Pengaruh Keagamaan (*Religious Effect*), adalah bentuk keyakinan sejauhmana perilaku individu didorong oleh pengetahuan agamanya pada kehidupan masyarakat.⁶³ Dengan perkataan lain, bentuk keagamaan ini merujuk pada akibat-akibat dari ajaran agama di dalam tingkah laku secara umum serta khusus yang ditegaskan oleh agama seperti pada dimensi ritualnya. Misalnya pada ajaran Islam yang memendorong penganutnya agar berperilaku baik, menghormati

⁶³ Rodney Stark dan Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Comitment*, (California: University of California Press, 1968), hlm. 11-19.

tamu, menghormati tetangga, berbuat adil, toleransi, membela kebenaran, inklusif, memberi pada fakir miskin serta anak yatim, jujur saat bekerja, serta lainnya.

Perbuatan umum tersebut masuk pada wilayah hubungan antara manusia dengan manusia atau *hablum minannas*, juga bersanding hubungannya pada Allah atau *hablum minallah*. Kepercayaan serta keimanan tidak dapat dipisahkan, sebab iman bisa bertambah dan berkurang oleh perilaku manusianya. Tindakan manusia dalam bidang ekonomi serta politiknya adakalanya lebih penting dari keyakinan serta praktek ibadahnya.

Sementara teori tentang simbol dalam penelitian ini mengambil teori simbol Mircea Eliade. Menurutnya simbol merupakan sarana atau alat sehingga bisa mengenal pada yang sakral (*kudus*) serta yang luar biasa (*transenden*). Maka selanjutnya jika manusia tidak sanggup lebih dekat dengan yang sakral lewat secara langsung, karena yang sakral itu adalah yang sangat kuasa, sementara manusia merupakan makhluk bernyawa yang memiliki waktu terbatas yang terkurung pada dunia ini.⁶⁴

Maka pengertian simbol sangat tidak mudah dihindarkan dari kehidupan manusia, sebab aktivitas juga kepercayaan beragama merupakan kenyataan hidup manusia yang diketahui di dunia ini sepanjang sejarah kehidupan dan masyarakatnya. Setiap zaman hingga zaman postmodern ini selalu ada keterkaitan setiap manusia pada kekuatan gaibnya. Definisi simbol merupakan alat mengetahui tentang yang Kuasa dan yang tidak terlihat atau transendent.⁶⁵

Hubungan antara teori dimensi keagamaan penulis akan mengkaji bagaimana kaitanya antara keagamaan masyarakat dengan kebudayaan berupa kaitan dengan keberadaan situs Gunung Padang serta juga menelaah jenis dan bentuk simbol komunikasi bebatauan lewat kajian simbol tradisi pesan (*semiotic*) Susanne Langer.⁶⁶

⁶⁴Hari Susanto, *Mitos Menurut Pengertian Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 61.

⁶⁵ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), hlm. 2.

⁶⁶ Susanne Langer, *Philosophy in New Key*, (Harvard University Press: Littlejohn and Foss, 1942), hlm. 101-102.

Langer berpendapat jika tanda '*sign*' adalah satu dorongan '*stimulus*' yang membuktikan adanya dari suatu hal. Suatu ciri benar-benar sangat berhubungan pada makna sebuah kejadian yang sesungguhnya. Tiap seluruh kejadian menarik ada kaitanya secara lebih mudah melalui pemaknaan '*signification*'. Tiap indikasi bakal bergerak sedikit demi sedikit kalau memandang suatu ciri konstruksi sebab terdapatnya pemaknaan.

Suatu simbol atau sekumpulan simbol-simbol bergerak lewat dengan mempertemukan suatu ide, pemikiran menyeluruh, model ataupun wujud. Ide bagi Langer merupakan arti hasil kesepakatan kelompok di antara tokoh utama komunikasi di antara mereka. Arti yang disepakati merupakan arti yang sebenarnya (*denotatif*). Sebaliknya gambaran sikap individu merupakan arti sikap pribadi (*konotatif*).

Bagi Langer abstraksi ialah suatu tahapan pembuatan pemikiran penemuan universal dalam wujud penjelasan nyata, bersumber pada arti yang sebenarnya dan arti sikap pribadi dari simbol itu sendiri. Langer mengatakan kalau tahapan manusia secara utuh lebih condong imajinasi, tanda serta bahasa bisa berubah sesuai lingkungannya.

Langer seorang filsuf berpendapat mengenai simbolisme pemikiran jadi pemikiran utama sebab simbolisme melandasi pemahaman serta pemikiran seluruh umat manusia di dunia. Simbol dipakai pula untuk yang lebih banyak indikator untuk menjadikan manusia bisa mencari ide soal sesuatu yang tidak terhubung dari keberadaanya. Satu simbol merupakan sebuah media mencari ide. Simbol merupakan pemikiran individu soal hal tertentu, satu simbol ada bagi satu hal tertentu.

Suatu simbol juga kelompok simbol-simbol melakukan kegiatannya beserta kaitanya satu gagasan, pemikiran luas, ukuran maupun wujud. Langer menuliskan jika tahapan manusia seluruhnya lebih condong hanya menggambarkan. Hal itu merupakan satu tahapan yang menyisihkan rincian untuk mengetahui benda (*objek*), kejadian serta peristiwa secara keseluruhan.

Pada pemikiran pelaksanaan wujud asal mula adanya bangunan '*situs*' serta dibangunnya satu tempat ritual sampai diberi penilaian jadi sebuah tata cara upacara

keagamaan (*ritus*), juga merujuk pada teori Rudolf Otto (*The Idea of the Holy*).⁶⁷ Pemikiran Otto jauh menunjukkan jika model-model penghayatan spiritual kontemporer terbentuk untuk diterapkan pada hal tertentu, juga juru kunci atau 'Kuncen' serta para penganut keyakinan serta bentuk benda yang ada di seputar situs Gunung Padang.

Adapun terkait spiritualisme merujuk pada pendapat Talcon Parsons yang menghubungkan catatan kriteria kelima terosi spiritualisme Marion Levy ialah melaksanakan sosialisasi untuk generasi setelahnya. Spiritualisme tidak wajib senantiasa mempunyai ikatan dengan Tuhan. Dia acap kali hanya berperan bagaikan untuk menghindari kondisi jiwa (psikologis), keinginan (obsesi) serta untuk memenuhi keinginan jiwa swaktu-saktu, juga untuk memenuhi tekad mencari kedamaian.

Maka dari sini ada ikatan sesuatu yang diucap bersama sesuatu benda nyata yang bisa mudah diperdagangkan (*komoditi*), sesuatu kegiatan menjadikannya sebagai barang dagangan (*komersialisasi*), kegiatan perdagangan pelacuran (*prostitusi*), serta kegiatan mencari keuntungan sepihak terhadap keyakinannya (*korupsi spiritual*). Aktivitas keyakinan yang berhubungan dengan yang maha kuasa tidak lagi sebagai bentuk nyata kesadaran diri pada kenyataan makhluk hidup yang sebenar-benarnya serta mengarahkan diri agar hidup lebih bisa dinikmati. Spiritual dimanfaatkan untuk kegiatan jual beli yang dipenuhi tekad, harapan tinggi, serta selera sesaat seorang pembeli, hingga spiritualis juga jadi termaterialisasi oleh keinginan-keinginan tersebut.

Maka oleh sebab itu, dibutuhkan pengenalan kembali '*reorientasi*' serta renungan kesadaran '*refleksi*' kembali pada pemaknaan keberagamaan dan spiritualitas yang sebenarnya. Agama bukan cuma keyakinan serta ibadah (*ritus*). Agama merupakan awal yang ilahi (*divine origin*). Ukurannya ada pada intelek ilahiah serta memiliki tahapan eksistensi semacam susunan dan keteraturan (*kosmos*) sendiri. Jika agama menyudahi adanya di bumi, maka itu bukan berarti kalau Tuhan mempunyai kenyataan. Lingkaran kepercayaan atau religi di muka

⁶⁷ Rudolf Otto, *The Idea Of The Holy*, (London: Oxford University Press, 1936)

bumi bisa hilang, namun kepercayaan bagaikan pada pemikiran intelek seperti dari penafsiran platonik.

Penelitian ini juga mengambil teori yang mempelajari bagian pada satu kebudayaan yang penting sekali. Maka untuk mencari tahu akan pemahaman kebudayaan bisa dilihat dari buku karya Kluckhohn⁶⁸. Buku ‘*Universal Categories of Culture*’ Kluckhohn jika kebudayaan dibagi atas beberapa definisi yaitu salah satunya budaya ialah sesuatu yang diperoleh manusia pada dunia ini mulai dari aturan kebiasaan sederhana, misalkan warga di desa-desa sampai pada aturan budaya yang terlalu banyak contohnya warga di kota. Tujuh unsur dan sistem budaya universal atau disebut dengan *kultural universal* menurut Kluckhohn.

Adapun istilah masyarakat atau *society* merupakan satu kelompok manusia yang membangun satu aturan setengah tertutup atau setengah terbuka. Dimana kebanyakannya terjadi interaksi antara manusia dengan manusia lain yang ada pada satu kelompok itu. Ungkapan masyarakat sendiri berawal dari bahasa Arab ‘*musyarak*’ yang artinya banyak manusia. Lebih tergambar lagi suatu masyarakat merupakan pertalian hubungan-hubungan antar entitas-entitas atau wujud-wujud orang atau benda. Masyarakat ialah satu perkumpulan manusia saling menyandarkan satu sama lainnya atau *interdependen*. Maka secara umum, makna masyarakat dipakai untuk melihat pada organisasi orang yang bersama-sama hidup pada satu organisasi yang tertib dan di tempat tertentu.

Emile Durkheim mengatakan masyarakat merupakan suatu fakta yang secara terbukti terdiri dari orang-orang yang merupakan anggotanya.⁶⁹ Karl Marx mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah struktur organisasi yang di dalamnya terdapat konflik-konflik organisasi serta perkembangannya, sebab munculnya perselisihan antara organisasi-organisasi secara ekonomi yang terpecah.⁷⁰

⁶⁸Tasmuji, dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, ...hlm. 160. Lihat Juga Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 23.

⁶⁹ Emile Durkheim, *Suicide: A Study in Sociology*, (New York: The Free Press, 1951).

⁷⁰ George Ritzer and Douglass J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2011), hlm. 153.

Melville Jean Herskovits menyebutkan pengertian masyarakat merupakan kelompok manusia yang diorganisasikan serta mengikuti cara kehidupan tertentu.⁷¹ John Lewis Gillin serta John Philip Gillin mengungkapkan pengertian masyarakat ialah merupakan kelompok yang terpecah lewat perasaan kesatuan yang sama.⁷² Max Weber memberikan pengertian masyarakat ialah suatu struktur yang penting dengan harapan serta norma-norma yang ada pada individuarganya.⁷³ Selo Soemardjan memberikan pengertian masyarakat ialah individu-individu yang hidup secara berkelompok serta mengeluarkan kebudayaan.⁷⁴

Paul B. Horton memberikan definisi masyarakat merupakan sekelompok manusia yang sudah mulai mandiri memakai pola hidup bersatu pada jeda waktu yang lama, tinggal di satu kawasan tertentu serta mempunyai budaya serupa diantara masyarakatnya, serta beberapa diantaranya banyak melakukan aktifitas pada kelompoknya tersebut.⁷⁵

Sementara pemikir kebudayaan asal Indonesia yaitu Koentjaraningrat mendefinisikan istilah universal memperlihatkan jika bagian-bagian budaya memang sangat bersifat luas dan menyeluruh bisa didapat pada budaya setiap negara yang ada di bumi.⁷⁶

Definisi masyarakat yang lain disampaikan Soerjono Soekanto yang menjelaskan jika masyarakat kebanyakan mempunyai tanda-tanda yaitu, manusia yang hidup bersama dengan jumlah sedikitnya dua individu, selanjutnya bergabung bersatu diantara mereka pada jeda waktu yang lama.⁷⁷

Maka menurut Soerjono jika berhimpunya manusia tersebut akan melahirkan kembali keturunan yang baru. Maka imbas dari kehidupan yang

⁷¹ Jerry Gershenhorn: *Melville Jean Herskovits and the Racial Politics of Knowledge*, (Lincoln: University of Nebraska Press, 2004).

⁷² John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, *Cultural Sosiologi*, Cetakan Ketiga, (New York: The MacMillan Company, 1945).

⁷³ Max Weber, *Economy and Society*, (London: University of California Press, 1978).

⁷⁴ Selo Soemardjan, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964).

⁷⁵ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, Jilid 1 Edisi Keenam, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari), (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993).

⁷⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1990), hlm. 203.

⁷⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006).

berhimpun itu, muncul aturan interaksi serta norma yang berlaku diantara individu manusia itu. Dengan sendirinya manusia akan mengerti jika mereka adalah satu kesatuan dan tidak terpisahkan. Adalah suatu aturan hidup bersama, sistem kehidupan bersama itu juga pada akhirnya akan menimbulkan kebudayaan, sebab mereka meyakini ada kaitan yang satu dengan lainnya.

Marrion Levy seorang sosiolog memberikan kriteria empat agar bisa disebut masyarakat. Keempat kriteria yaitu, mampu bertahan hidup melebihi waktu hidup satu anggotanya, perkumpulan semua serta beberapa anggotanya lewat proses biologis individu guna menghasilkan individu baru '*reproduksi*' juga kelahiran, adanya aturan gerakan baku bersifat untuk memenuhi kebutuhan individu melalui bertani atau lainnya '*swasembada*', serta patuh pada satu aturan pelaksanaan pokok secara bersama-sama '*hukum*'.⁷⁸

Selanjutnya ada teori perubahan sosial yang disampaikan Kingsley Davis dalam bukunya '*Human Society*', jika perubahan sosial adalah bagian dari perubahan kebudayaan.⁷⁹

Maka dapat disimpulkan pendapat para ahli di atas jika pengertian dan definisi '*society*' meski dengan bahasa serta sudut pandang berbeda tetapi sudah jelas, meski semua tidak terlepas dari pandangan perbedaannya, dan mereka sepakat jika transformasi sosial berhubungan erat dengan masyarakat serta kebudayaan dan Bergeraknya keduanya adalah merupakan sebuah kajian dari masyarakat itu sendiri.

Adapun mengenai konsep transisi masyarakat selalu mempersoalkan perbedaan antara transisi sosial dengan transisi kebudayaan. Transisi pada kebudayaan melingkupi seluruh bidangnya ialah seni, pengetahuan, serta teknologi hingga transisi pada wujud norma-norma komunitas sosialnya.

Bentuk transisi sosial bisa dilihat seperti pada tulisan bahasa Aria yang setelah hilang dari induknya, maka transisi itu tidak mengubah organisasi sosialnya. Transisi itu lebih hanya sebagai transisi kebudayaan dari pada transisi

⁷⁸ Marion Levy, *Modernization and the Structure of Societies*, (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1966).

⁷⁹Kingsley Davis, *Human Society*, dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), ... hlm. 341.

sosialnya. Kajian transisi sosial sangat luas, namun transisi pada kebudayaan tidak perlu mengubah sistem sosialnya.

Pada kesimpulan dari penelitian ini, bisa dilihat dari gambaran penggunaan teori-teori dari penelitian yang penulis susun secara bertahap dan sistematis mengacu pada judul penelitian “Persepsi Keagamaan Masyarakat Terhadap Situs Purbakala” (Penelitian Pada Hasil Ekskavasi Situs Megalitikum Gunung Padang Kabupaten Cianjur), maka seperti terlihat dalam skema di bawah ini :

